

-1 MAR 2004

205



PAMERAN

LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

**POTENSI DAN PELUANG SUMBER DAYA DI WILAYAH
KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR
JAWA TIMUR**

Peneliti :

**Drs. MAS LOEGITO, M.S.
Drs. SURYANTO, M.Si.
Drs. SUKARDIMAN, M.S.
Drs. HERY PURNO BASUKI, M.Si.
drh. SETYO BUDI**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 112

LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000

MATIPOWER POLICY



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB
KK-2B
370.113
P02
1

**POTENSI DAN PELUANG SUMBER DAYA DI WILAYAH
KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR
JAWA TIMUR**



001100141

8000011003141



Peneliti :

**Drs. MAS LOEGITO, M.S.
Drs. SURYANTO, M.Si.
Drs. SUKARDIMAN, M.S.
Drs. HERY PURNO BASUKI, M.Si.
drh. SETYO BUDI**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 112

LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit / Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
 E-mail: ipunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
 LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Potensi dan Peluang Pengembangan Sumber Daya di Wilayah Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

b. Macam Penelitian : () Fundamental, () Terapan, (V) Pengembangan, () Instiusional

c. Katagori Penelitian : () I (V) II () III

2. Kepala Proyek Penelitian

a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. M. Loegito, M.S.

b. Jenis Kelamin : Laki-Laki

c. Pangkat/Golongan dan NIP: Pembina Utama Muda / IVc - 130 178 011

d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar

e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat

f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga

g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Ekonomi Pembangunan

3. Jumlah Tim Peneliti : 5 (Lima) orang

4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Blitar

5. Kerjasama dengan Instansi Lain

a. Nama Instansi : -

b. A l a m a t : -

6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan

7. Biaya Yang Diperlukan : 3.750.000,00

8. Seminar Hasil Penelitian

a. Dilaksanakan Tanggal : 7 Maret 2000

b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali () Baik (V) Sedang () Kurang

3000011003141



Surabaya, 7 Maret 2000



Mengetahui/Mengesahkan :
 a.n. Rektor
 Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini
 NIP. 130 355 372

RINGKASAN

POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN SUMBER DAYA DI WILAYAH KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR. (Mas Loegito, Suryanto, Hery Purnobasuki, Sukardiman, dan Setyo Budi, 2000, 38 halaman)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan peluang sumber daya Wilayah Kecamatan Udanawu Kab Blitar terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Kecamatan Udanawu dijadikan sebagai lokasi penelitian karena hasil pengamatan selama KKN Unair, wilayah ini masih banyak potensi Kecamatan yang belum dikembangkan sementara itu kesejahteraan masyarakatnya belum baik dan merata.

Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif dan analisis SWOT untuk masing-masing potensi sumber daya.

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain: (1). Udanawu merupakan daerah yang potensial untuk mengembangkan usaha agrobisnis, (2) Usaha peternakan juga sangat potensial untuk dikembangkan di daerah ini, (3) Tingginya kepadatan penduduk bisa menjadi tenaga kerja yang handal, (4) Sangat potensial untuk dikembangkan menjadi industri terutama yang terkait dengan kebutuhan rumah tangga.

Beberapa saran yang bisa diberikan antara lain (1) Masyarakat perlu dimotivasi untuk mengadopsi teknologi dari luar daerahnya, (2) Pelatihan dan ketrampilan perlu diberikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi TKI yang akan ke luar negeri, (3) Masuknya investor sangat dibutuhkan, karena peningkatan ekonomi di daerah ini hanya bisa dilakukan bila dana tercukupi, dan (4) Teknologi tepat guna sangat dibutuhkan terutama untuk meningkatkan dan mengolah hasil pertanian.

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	(i)
RINGKASAN	(ii)
KATA PENGANTAR	(iii)
DAFTAR ISI	(iv)
DAFTAR TABEL	(v)
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	2
3. Batasan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
1. Pembangunan Ekonomi Makro	4
2. Kemiskinan	4
3. Masalah Keseimbangan	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	8
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	10
1. Gambaran Umum Kecamatan Udanawu	10
2. Pembahasan Potensi Ekonomi dan SWOT	22
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	37
1. Kesimpulan	37
2. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	38
Lampiran Peta Kecamatan Udanawu	39

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami haturkan untuk Allah swt atas rahmat dan karunianya, sehingga penelitian mengenai "Potensi dan pengembangan ekonomi wilayah Kecamatan Udanawu Kabupaten Bitar" dapat terselesaikan tepat waktunya.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan kualitas sebagai peneliti. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bentuk pelaksanaan tri darma perguruan tinggi.

Kami menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, mulai dari pengetikan hingga sejumlah isinya. Oleh karena itu saran dan masukan yang positif sangat kami harapkan.

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga atas dana dan kesempatan yang diberikan untuk penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan dosen dan adik-adik mahasiswa KKN yang telah membantu dalam pengumpulan literatur maupun data.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca , dan khususnya para manula.
Amin.

Surabaya, Pebruari 2000

Penyusun

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1 Penggunaan Tanah Kecamatan Udanawu	11
Tabel 2 Kesuburan tanah Lahan Pertanian	12
Tabel 3 Jumlah Penduduk	13
Tabel 4 Tingkat Kepadatan Penduduk	14
Tabel 5 Tingkat Pendidikan Penduduk Per Desa	15
Tabel 6 Pemilikan Tanah Pertanian	16
Tabel 7 Struktur Mata pencaharian Penduduk	17
Tabel 8 Lahan Pertanian di Kecamatan Udanawu Per Desa	18
Tabel 9 Prasarana Pendidikan di Kecamatan Udanawu	19
Tabel 10 Prasarana Perdagangan di Kecamatan Udanawu	20
Tabel 11 Jenis Sarana Transportasi	21
Tabel 12 Hasil Padi di Kecamatan Udanawu	22
Tabel 13 Hasil Jagung di Kecamatan Udanawu	24
Tabel 14 Jenis Perikanan Darat	27
Tabel 15 Populasi Ternak Sapi dan Kerbau	29
Tabel 16 Populasi Kambing dan Domba	30
Tabel 17 Populasi Unggas	31

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi telah melanda di Indonesia sejak Juli 1997. Dampak krisis tersebut telah merambah diberbagai sektor kehidupan. Dan efek dari krisis ini tidak tanggung-tanggung. PHK sejumlah perusahaan terjadi. Angka kejahatan meningkat, krisis kepercayaan muncul, 'gonjang-ganjingnya' sistem politik dan instabilitas keamanan merembak dimana-mana. Dampak itu tidak saja terjadi di kota-kota-kota besar, di desa-desa pun ikut merasakan dan tidak terkecuali kecamatan Udanawu.

Hasil pengamatan sementara selama masa KKN Unair di wilayah Kecamatan Udanawu, daerah lereng gunung Kelud ini sebenarnya subur, hanya saja kesuburan itu belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak sumber daya alam yang belum dikelola secara baik, dan belum banyak hasil alam yang bisa diolah menjadi produk-produk hasil industri pertanian.

Sumber daya manusia, terutama pemudanya banyak yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk pergi keluar negeri menjadi TKI. Kalau saja para pemuda ini memiliki bekal pendidikan dan ketrampilan yang memadai, tentunya devisa yang diperolehnya semakin meningkat. Hal ini dapat dipantau bahwa tidak semua daripara TKI ini memiliki pendidikan yang cukup dan tidak semuanya menggunakan prosedur ketenagakerjaan yang legal.

Data-data potensi ekonomis masyarakat yang lain juga belum tergali dengan optimal. Oleh karena itu data-data ini perlu digali ulang dengan harapan terkumpul dan yang akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah daerah dan para pelaku ekonomi dalam mengambil kebijakan secara luas.

Terkesan bahwa pemanfaatan potensi yang ada pada masyarakat Udanawu lebih bersifat parsial, dalam arti potensi itu mulai terpikirkan ketika krisis ekonomi dialami. Pembangunan ekonomi yang selama ini dijalani belum dikelola menurut tahapan yang sistematis. Kalau saja pembangunan ekonomi mulai dibangun dan dibarengi dengan pembangunan moral, tentunya krisis ekonomi juga tidak akan terjadi. Pola pembangunan wilayah Udanawu yang seperti itu memang tidak bisa dilepaskan dari kebijakan sentralistik pemerintah pusat waktu itu. Pemberdayaan ekonomi rakyat hanya dijadikan slogan untuk keberhasilan monopoli bidang pertanian. Sebagai buktinya kasus tata niaga cengkil, jeruk, kelapa sawit, pakan ternak, dan sebagainya.

Dengan adanya perubahan sistem politik ekonomi dari monopoli kelompok ke ekonomi kerakyatan di era reformasi ini, perlulah kiranya wilayah Udanawu, sebagai daerah KKN Unair diaudit ulang potensi-potensi ekonomisnya. Dengan adanya audit ulang ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan dicarikan alternatif peluang pemanfaatannya sehingga kesejahteraan rakyat dapat dicapai dengan baik.

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Potensi yang bernilai ekonomis apa saja yang dapat digunakan oleh masyarakat Kecamatan Udanawu Blitar untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya?
- b. Peluang-peluang apa saja yang dimiliki oleh masyarakat Udanawu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya?

3. Batasan Masalah

Untuk mempertajam permasalahan maka ada beberapa batasan yang perlu diperhatikan.

- a. Potensi wilayah adalah sumber daya baik alam maupun manusia yang sudah ada di masyarakat untuk ditingkatkan baik secara kuantitas maupun kualitas.
- b. Pengembangan wilayah ekonomi diartikan sebagai upaya optimalisasi sarana dan prasarana untuk meningkatkan pendapatan warga masyarakat sehingga mencapai kesejahteraan hidup.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembangunan Ekonomi Makro

Tiap-tiap negara akan mengejar pembangunan. Kemajuan ekonomi merupakan salah satu komponen esensial dari pembangunan itu. Oleh karena itu pembangunan seharusnya diteliti sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan reorganisasi dan reorientasi dari semua ekonomi dan sosial (Todaro, 1983).

Selama ini ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam pembangunan ekonomi, yaitu model tingkat/jejang linier dan model internasionalis struktural. Pada model pertama pembangunan ekonomi diarahkan pada pertumbuhannya saja, sedangkan pada model kedua diarahkan pada adanya ketergantungan (dependensi) antar wilayah.

Pembangunan ekonomi di Indonesia pada masa orde baru, tampaknya sebatas pada model pertama, karena mengejar pertumbuhan. Hanya saja kebijaksanaan yang diambil selama ini dapat dikatakan banyak penyimpangannya. Salah satu indikator yang jelas adalah banyaknya hutang yang tidak mungkin bisa terbayar. Dampak hutang ini tampaknya merupakan sumber krisis ekonomi yang berkepanjangan.

2. Kemiskinan

Masalah kemiskinan seringkali dipandang semata-mata sebagai masalah ekonomi. Menurut pandangan ini pada umumnya seseorang yang dianggap miskin jika penghasilan atau harta miliknya berada di bawah garis kemiskinan tertentu. Sisi

lainnya di luar faktor ekonomi kurang banyak diungkap. Lewis (dalam Sutrisno, 1989) mencoba melihat masalah kemiskinan dari sudut pandang di luar ekonomi yaitu melalui pemahaman tentang budaya kemiskinan (*culture of poverty*). Dalam karyanya "La Vida" dijelaskan bahwa kemiskinan dan budaya kemiskinan itu merupakan suatu akibat.

Lebih jauh dijelaskan oleh Lewis (dalam Sutrisno, 1989) bahwa kemiskinan dan budaya kemiskinan bukanlah sifat dasar suatu komunitas, tetapi lebih disebabkan oleh faktor luar : yaitu struktur yang menghalangi partisipasi mereka dalam suatu proses perubahan dan pembangunan. Konsep budaya (*culture*) dimaksudkan bahwa kemiskinan menjadikan orang-orang miskin memiliki sikap pasrah atau menerima apa adanya *nrimo* pada orang Jawa.

3. Masalah Keseimbangan

Telah lama orang beranggapan bahwa alam akan mengatur sehingga hubungan-hubungan antara manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan dengan lingkungan alamnya selalu berimbang. Dalam ilmu ekonomi klasik bahkan hingga abad ke 19 masalah tanah dipandang sebagai salah satu faktor produksi utama di samping tenaga kerja dan modal. Kalau tanah ini rusak dan populasi meningkat, tentunya hasilnya akan semakin turun dan gejala ini dikenal dengan *law of diminishing returns* (de Vries, 1982). Dengan konsep di atas pembangunan dan pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia tentunya perlu dicari keseimbangannya

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk antara lain:

- a. Mengetahui berbagai produk yang dapat dihasilkan oleh kecamatan Udanawu
- b. Mengetahui potensi dari produk yang dapat dikembangkan
- c. Mengetahui peluang pasar produk-produk potensi yang ada di kecamatan Udanawu
- d. Mengetahui sumber daya alam yang dapat menunjang produk potensial yang dapat dikembangkan untuk memenuhi peluang pasar dan daya serap tenaga kerja
- e. Mengetahui keterkaitan dari masing-masing bidang sehingga terwujudnya usaha terpadu
- f. Mengetahui segala dukungan, hambatan, tantangan, dan ancaman yang ada, serta upaya pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang tepat (penerapan teknologi, percontohan, studi banding, dan pelatihan sumber daya manusia)
- g. Mengetahui sejauh mana potensi kecamatan Udanawu menarik investor sehingga dapat meningkatkan pengembangan potensi Kecamatan Udanawu.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pemerintah Daerah/Kecamatan

Dapat melakukan pembinaan dan pengembangan produk-produk yang potensial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mempromosikan potensi wilayah untuk menarik investor dari luar daerah

b. Bagi pengusaha/investor

Mengetahui peluang bisnis yang ada di wilayah Kecamatan Udanawu, memilih bidang usaha yang sesuai dengan minatnya, mengembangkan bidang usahanya sehingga dapat meningkatkan penghasilan, dan mendukung usaha pemerintah dalam usaha pengentasan kemiskinan

c. Bagi Masyarakat yang memproduksi

Dapat mengetahui kebutuhan pasar, dapat memilih bidang usaha yang sesuai dengan potensi sumber daya manusia dan daya alam yang dimiliki, serta dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan lapangan kerja

d. Bagi Masyarakat Ilmiah

Sebagai bahan kajian ilmiah, sebagai wahana pengembangan wawasan, dan sebagai bentuk pengetrapan Tridarma Perguruan Tinggi.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dan sekaligus penelitian pengembangan. Dikatakan penelitian eksploratif karena peneliti masih berusaha menggali atau mencari informasi untuk tujuan penelitian ini. Penelitian ini juga dikatakan sebagai penelitian pengembangan karena peneliti berusaha untuk mencari alternatif pengembangan berdasarkan potensi yang ada.

Penetapan lokasi penelitian ini di kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar dilakukan secara purposive, artinya peneliti sudah menetapkan lokasi penelitian terlebih dahulu. Dipilihnya lokasi Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini banyak memiliki potensi sumber daya ekonomi yang belum digali secara optimal sementara itu informasi ilmiah masih kurang memadai. Meskipun informasi global dan usaha pengembangan wilayah sudah ada baik dari Tingkat I maupun Tingkat II, namun untuk pengembangan khusus kewilayahan setingkat kecamatan belum ada dan belum terprogram optimal.

Data primer penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Adapun sasaran dari kuesioner ini adalah para orang kunci (*key person*). Orang kunci itu terdiri dari Camat, kepala dinas terkait, pamong desa dan tokoh masyarakat lainnya yang diduga mengetahui permasalahan. Penggunaan kuesioner ini dimaksudkan sebagai pedoman peneliti untuk melakukan wawancara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan dan berbagai sumber seperti, antara lain: (a) data demografi setiap kelurahan, (b) profil Kecamatan, (c) Monografi Kecamatan (d) dan instansi yang kompeten.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, artinya dari gambaran temuan data lapangan peneliti langsung memberikan penjelasan dan analisisnya. Adapun teknik analisis yang digunakan antara lain:

- a. Analisis SWOT, yaitu analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesematan dan ancaman yang muncul.
- b. Analisis Manfaat, yaitu analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi sejauhmana pengembangan komoditas potensial itu dapat bermanfaat dan memberikan nilai tambah pada masyarakat.
- c. Analisis Pengembangan, yaitu analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana prospek pengembangan bidang usaha yang ada berdasarkan sumber daya yang dimiliki di wilayah studi.

Hasil analisis akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif baik berupa tabel-tabel maupun narasi. Dengan tabel diharapkan para pembaca mudah dalam mendapatkan gambaran data dan dengan narasi diharapkan dapat memperoleh penjelasan dan kedalaman makna data penelitian itu.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

1. GAMBARAN UMUM KECAMATAN UDANAWU

A. Kondisi Fisik Daerah

1. *Topografi dan Letak Geografis*

Dilihat dari topografinya, kecamatan Udanawu terdiri dari wilayah daratan datar dan sebagian lagi berombak. Tidak ada gunung atau perbukitan. Wilayah ini berada di ketinggian 118 m di atas permukaan air laut (Monografi, 1999). Meskipun daerahnya relatif datar, oleh karena di sisi Timur wilayah ini terdapat Gunung Kelud, maka pengaruh daerah pegunungan itu masih terasakan. Hal itu dapat dilihat dari adanya sungai yang berpasir akibat banjir lahar dingin.

Letak wilayah ini dibatasi oleh Kecamatan Kandat (Kabupaten Kediri) di sebelah Utara, Kecamatan Ponggok di sebelah Timur, Kecamatan Kras (Kabupaten Kediri) di sebelah Barat, Kecamatan Wonodadi (Kabupaten Blitar) di sebelah Barat Daya, dan Kecamatan Srengat di sebelah Selatan.

Curah hujan di daerah ini cukup tinggi, yaitu 214 mm setiap tahunnya, sedangkan suhu di daerah ini berkisar antara 31-35 derajat Celcius (Monografi, 1999). Dengan demikian daerah ini relatif panas. Kombinasi antara keduanya memberikan kekhasan bagi Udanawu sebagai kecamatan yang cocok untuk menanam tanaman tropis.

Wilayah ini bisa dicapai dengan mengendarai kendaraan melalui tiga jalur besar, yaitu lewat Kediri (melalui jalur Utara), lewat Kecamatan Ponggok (melalui Pare, di sebelah Timur) dan melalui Kecamatan Srengat (lewat jalur Selatan). Ketiga

jalur bisa ditempuh melalui jalan beraspal dengan kendaraan yang menempuh rata-rata waktu 4 jam dari Surabaya (Jalur Utara dan Timur) serta rata-rata waktu 6 jam bila melalui jalur Selatan.

2. Luas Wilayah

Berdasarkan data yang dihimpun dari sejumlah desa, maka luas wilayah kecamatan Udanawu terdiri dari 3.937 km persegi (Monografi, 1999) atau 4.098 Ha (Profil Kecamatan, 1998) yang terbagi dalam 12 desa.

Tabel. 1. Penggunaan Tanah Kecamatan Udanawu

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	559,254
2.	Bangunan	0
3.	Pertanian tanaman pangan	
	a. Sawah Tadah Hujan	1.959,640
	b. Ladang / Tegalan	1.442,466
4.	Perkebunan	0
5.	Perikanan	0
6.	Pertambangan	0
7.	Lain-lain (jalan, kuburan, lapangan)	136,640
Jumlah:		4.098 Ha

Sumber : Profil Kecamatan, 1998

Bila ditinjau dari pemanfaatannya, maka sebagian wilayah Udanawu dimanfaatkan untuk pertanian, yaitu lahan sawah tadah hujan dan lahan kering/tegalan. Sisanya dimanfaatkan untuk pemukiman dan fasilitas umum. Meskipun ada pertambangan, tambang yang dimaksud hanya penambangan pasir di sungai, sehingga hal itu tidak di data seperti dalam tabel 1 tersebut di atas.

Bila ditinjau dari tingkat kesuburannya untuk tanaman padi, wilayah Udanawu memiliki lahan kurang subur lebih luas dibandingkan dengan tanah lahan yang sedang kesuburannya. Umumnya sawah ditanami padi hanya sekali setahun untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, karena sebagian besar irigasinya berasal dari air hujan (sawah tadah hujan). Berikut ini tabel kesuburan tanah

Tabel 2. Kesuburan Tanah Lahan Pertanian

No	Desa	Subur	Sedang	Tidak Subur
1.	Karang Gondang	---	---	135.000
2.	Rininganom	---	---	173.790
3.	Sumbersari	---	---	152.470
4.	Mangunan	---	---	156.000
5.	Sukorejo	---	110.000	110.000
6.	Slemanan	---	230.593	---
7.	Bendorejo	---	87.757	87.757
8.	Bakung	---	120.000	38.600
9.	Besuki	---	87.000	---
10.	Tunjung	---	56.155	182.570
11.	Jati	---	---	178.65
12.	Temenggungan	---	56.850	165.155
Jumlah		---	748,325	1.309,06

Sumber : Profil Kecamatan, 1998

Catatan:

Subur : bila dapat ditanami >2 kali dengan hasil memuaskan

Sedang : bila dapat ditanami 1 kali dengan hasil memuaskan

Tidak Subur: bila hanya tanaman tertentu yang dapat tumbuh dan menghasilkan dengan hasil yang memuaskan

Bila ditinjau dari kesuburannya untuk tanaman selain padi, wilayah Udanawu ini memiliki tingkat kesuburannya yang tinggi. Hal itu dapat diperhatikan dari beragamnya tanaman selain padi yang bisa tumbuh subur di setiap tempat baik sawah maupun pekarangan.

B. Keadaan Penduduk**1. Jumlah dan Distribusi Penduduk**

Menurut data di kecamatan pada bulan Juli 1999, jumlah penduduk seluruhnya tercatat 35.595 jiwa yang tersebar di 12 desa dengan jumlah pria sebesar 16.663 jiwa dan jumlah wanita 18.932 jiwa. Semua penduduk tersebut menyebar di 7.678 KK. Bila dirinci untuk masing-masing desa, maka akan terlihat seperti tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk

No. Desa	Jumlah Pria	Jumlah Wanita	Jumlah Total
1. Karanggondang	1.150	1.104	2.254
2. Ringinanom	2.586	2.532	5.118
3. Sumbersari	1.376	1.423	2.799
4. Mangunau	1.445	1.420	2.865
5. Sukorejo	2.573	2.436	5.009
6. Slemanan	1.893	1.838	3.731
7. Bendorejo	823	815	1.638
8. Bakung	2.237	2.603	4.840
9. Besuki	1.055	1.214	2.269
10. Tunjung	1.315	1.262	2.577
11. Jati	1.033	1.111	2.144
12. Temenggungan	1.177	1.174	2.351
Jumlah Total	16.663	18.932	35.595

Sumber: Laporan Kependudukan, September 1999

Dari jumlah tersebut, usia produktif (16-55) masyarakat sekitar 60% , sedangkan usia anak-anak (0-15 tahun) ada 23% dan usia manula (56 ke atas) ada 17 %. (Profil Kecamatan, 1998). Dengan struktur penduduk yang demikian itu, maka tenaga kerja di wilayah ini sangat banyak, sehingga bila dimanfaatkan secara optimal akan dapat meningkatkan pendapatan daerah di wilayah ini.

2. Tingkat Kepadatan Penduduk

Bisa dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan di Wilayah Blitar pada umumnya, maka tingkat kepadatan penduduk di wilayah Udanawu belum tergolong kecamatan padat. Wilayah kecamatan yang terpadat di Blitar adalah kecamatan Talun.

Udanawu sebagai kecamatan yang berbatasan dengan kabupaten Kediri memiliki tingkat kepadatan 934 jiwa per km persegi (Monografi, 1999). Dari rata-rata kepadatan penduduk yang seperti itu, maka desa yang paling banyak penduduknya adalah desa Ringinanom. Desa ini cukup padat diduga karena merupakan pertemuan arus lalu lintas antara Kediri dengan Tulungagung.

Tabel 4. Tingkat Kepadatan Penduduk

No	Desa	orang/km persegi
1.	Karang Gondang	592,422
2.	Rininganom	894
3.	Sumbersari	122
4.	Mangunan	156
5.	Sukorejo	110
6.	Slemanan	230
7.	Bendorejo	87,757
8.	Bakung	38,600
9.	Besuki	87
10.	Tunjung	182,570
11.	Jati	178,65
12.	Temenggungan	165,155

Sumber : Data Primer, 1999

3. Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk

Bendorejo merupakan desa yang penduduknya memiliki tingkat pendidikan lebih baik dibandingkan desa lainnya. Selain lulusan SLA-nya cukup banyak, lulusan perguruan tingginya menunjukkan angka tertinggi. Desa yang juga cukup baik

pendidikan warganya adalah desa Sukorejo. Sementara itu desa yang tingkat pendidikannya paling kurang adalah desa Sumbersari. Penilaian ini didasarkan pada jumlah lulusan keseluruhan tingkat pendidikan dan jumlah lulusan perguruan tinggi. Angka tingkat pendidikan yang juga kurang mengembirakan adalah desa Karanggondang.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk Per Desa (tahun 1999)

No.	Desa	SD	SLP	SLA	PT	Pondok	Kursus
1.	Karanggondang	1078	191	79	3	43	2
2.	Ringinanom	1257	485	158	16	1609	47
3.	Sumbersari	345	45	45	3	3	7
4.	Mangunan	500	175	125	16	270	120
5.	Sukorejo	2814	499	204	152	--	--
6.	Slemanan	401	105	61	19	--	--
7.	Bendorejo	308	220	268	165	--	--
8.	Bakung	1252	1441	1104	20	--	--
9.	Besuki	481	139	74	4	30	4
10.	Tunjung	1386	942	542	12	--	--
11.	Jati	290	280	--*)	30	--	--
12.	Temenggungan	1464	469	371	120	--	--
	Jumlah:						

Sumber: Data Primer 1999

*) = Tidak jelas

4. Mata Pencarian Penduduk

Seperti dugaan sebelumnya, penduduk wilayah Udanawu mata pencariannya adalah pertanian. Dari 22.863 orang yang memiliki usaha, 22.394 orang hidup dari usaha pertanian. Dari data sekunder didapatkan bahwa rata-rata luas tanah pertanian yang diusahakan penduduk adalah 0,18 ha. Dengan luas lahan yang demikian maka tidaklah cukup bagi seorang warga desa untuk hidup dari pertanian, terlebih bila itu tanaman padi.

Tabel 6. Pemilikan tanah pertanian

No. Desa	Jumlah (orang) Pemilik				
	<0,1 ha	0,1-0,5 ha	0,6-1,0 ha	1,1-1,5 ha	>1,5 ha
1. Karanggondang	58	213	57	25	7
2. Ringinanom	100	250	1553	43	30
3. Sumpersari	495	15	10	--	--
4. Mangunan	76	31	42	47	32
5. Sukorejo	260	576	185	109	49
6. Slemanan	543	581	48	29	10
7. Bendorejo	619	309	67	36	14
8. Bakung	203	221	115	147	262
9. Besuki	112	92	73	28	14
10. Tunjung	237	115	17	25	3
11. Jati	242	195	76	22	25
12. Temenggungan	504	54	11	24	15

Sumber : Profil Kecamatan 1998

Tidak satu pun warga yang memiliki usaha perkebunan. Hal ini cukup beralasan selain suhu yang relatif panas, umumnya tidak ada penduduk yang memiliki areal yang luas. Hanya warga desa Bakung saja yang areal pertanian para warganya luas. Dengan areal yang seperti tabel tersebut, tentunya akan mempengaruhi produksi pertaniannya.

Dari tabel di atas juga dapat diperhatikan bahwa umumnya warga memiliki lahan pertanian kurang dari satu hektar. Dapatlah dilukiskan bila seorang petani memiliki lahan kurang dari 1 ha sementara itu dalam satu panen padi disini hasil yang diperoleh adalah 4-6 ton gabah basah, maka penghasilan rata-rata hanya 3,6 hingga 5 juta rupiah setahun, itu pun bila harga gabah basah (kering sawah) Rp 900 / kg. Penghasilan itu masih belum dikurangi biaya pupuk dan biaya pemeliharaan. Kalau di dalam keluarga itu harus menghidupi 4 orang anggota keluarga, maka tiap orang dalam setahun hanya mendapatkan penghasilan rata-rata 1 juta.

Tabel 7. Struktur Mata Pencarian Penduduk

No	Mata pencarian / sektor	Jumlah (orang)
1.	Pertanian	22.394
2.	Perikanan	196
3.	Peternakan	63
4.	Perkebunan	-
5.	Pertambangan	16
6.	Industri Pengolahan Pangan	-
7.	Industri Alat-alat Pertanian	-
8.	Industri Sandang	-
9.	Industri perabot rumah tangga	-
10.	Industri Bahan Bangunan	8
11.	Perdagangan	186
12.	Pariwisata	-
	Jumlah	22.863

Sumber: Profil Kecamatan, 1998

Usaha industri tampaknya juga belum merupakan prioritas usaha di daerah ini. Kalau pertanian menjadi primadona sementara lahan yang digunakan yang tidak subur lebih banyak, tentunya hasil pertaniannya tidak memuaskan. Oleh karena itu pengembangan sektor industri dan tanaman perkebunan perlu dikembangkan di wilayah ini.

Banyaknya warga menjadi TKI di luar negeri tampaknya juga dipengaruhi kondisi wilayah ini. Suatu wilayah yang memiliki kepadatan sedang (bila dibandingkan dengan kecamatan lain di Blitar), sementara itu lahan pertaniannya lebih banyak yang tidak subur dibandingkan dengan yang subur, maka kecenderungan untuk keluar wilayah ini cukup besar. Tampaknya ketidaksuburan wilayah ini karena kondisi tanah umumnya bukan tanah lempung, melainkan banyak kandungan pasirnya.

Tabel 2. Lahan Pertanian di Kecamatan Udanawu
Per Desa (tahun 1999)

No. Desa	Lahan sawah	Lahan Kering	Jumlah
1. Karanggondang	203,000	70,000	273,000
2. Ringinanom	114.050	55,785	169,835
3. Sumbersari	247,000	45,000	292,000
4. Mangunan	156,000	127,000	283,000
5. Sukorejo	221,095	--	221,095
6. Slemanan	230,593	---	230,593
7. Bendorejo	109,500	25,310	134,810
8. Bakung	188,000	222,000	410,000
9. Besuki	117.990	20,000	137,990
10. Tunjung	245,695	1,395	247,090
11. Jati	178.650	49,850	275,250
12. Temenggungan	161,985	101,090	263,075

Sumber : Data Primer, 1999

C. Prasarana Pendidikan

Kecamatan ini memiliki 2 SMP Negeri di Mangunan untuk wilayah Udanawu Selatan dan Bakung untuk wilayah Udanawu Utara. Udanawu juga memiliki 1 SMU Negeri. Sementara itu pendidikan dasar (SD) sudah merata di berbagai desa. Selain kedua bentuk pendidikan lanjutan negeri itu, wilayah Udanawu juga memiliki sekolah swasta setingkat sekolah lanjutan. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Selain bentuk sekolah yang di bawah departemen pendidikan nasional, di beberapa desa di wilayah Udanawu ini juga memiliki sekolah lain, yaitu di bawanaungan departemen agama. Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah juga cukup banyak. Hal ini ditunjang dari agama warga Udanawu yang 99% lebih beragama Islam. Desa-desa yang memiliki madrasah antara lain: Bendorejo 2 buah (Madrasah Ibtidaiyah/MI), Slemanan 2 buah (MI), Sukorejo 3 buah (MI) dan 1 buah Pondok Pesantren, Sumbersari 1 buah (MI), dan Mangunan 3 buah (MI).

Tabel 9. Prasarana Pendidikan di Kecamatan Udanawu

No.	Desa	Jumlah Sekolah				
		TK	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Karanggeadang	2	2	-	-	-
2.	Ringinanom	3	4	-	-	-
3.	Sumbersari	1	2	-	-	-
4.	Mangunan	1	2	1	-	-
5.	Sukorejo	5	2	-	-	-
6.	Slemanan	2	2	-	-	-
7.	Bendorejo	1	2	-	-	-
8.	Bakung	3	5	1	1	-
9.	Besuki	2	2	-	-	-
10.	Tunjung	2	3	-	-	-
11.	Jati	1	2	-	-	-
12.	Temenggungan	2	2	-	-	-
Jumlah		25	30	2	1	0

Sumber: Profil Kecamatan 1998

D. Sarana Telekomunikasi

Sebagai salah satu tulang punggung komunikasi dan sarana informasi, maka komunikasi melalui telepon sudah ada di daerah ini. Dari 12 desa yang ada, jaringan telepon sudah menyebar di 9 desa, sedangkan 3 desa lainnya masih belum terjangkau. Walau demikian jumlah wartel cukup memadai, yaitu 5 buah. Hanya saja untuk telepon umum masih belum mencukupi terutama untuk tempat-tempat yang memberikan pelayanan pada masyarakat (public service).

Dari pantauan peneliti, fasilitas penerimaan sinyal handphone juga bisa diterima di daerah Udanawu. Memang tidak semua desa bisa menerima sinyal ini, namun bila digunakan, paling tidak bagi orang pendatang yang akan ke tempat

wilayah ini, tidak akan kecewa apabila memiliki handphone sebagai sarana komunikasi.

E. Prasarana Perdagangan (Pasar)

Pasar sebagai pusat / tempat perdagangan merupakan unsur vital dalam menunjang perekonomian rakyat. Selain menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli, pasar juga menjadi tempat perputaran uang. Bagi warga masyarakat, pasar juga sering dijadikan tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil pertanian bisa dijual di pasar. Para pedagang juga bisa menyediakan kebutuhan pokok warga.

Dari 12 desa yang ada di wilayah Udanawu, letak pasar hanya terdapat di tiga desa, yaitu Bakung, Jati, dan Sukorejo. Pasar-pasar itu pun tidak setiap hari buka. Sedikitnya pasar di wilayah Udanawu sangat dimungkinkan karena daerah ini dekat dengan Sambi. Pasar Sambi ini cukup besar.

Tabel 10. Prasarana Perdagangan di Kecamatan Udanawu

No.	Desa	Jumlah Pasar				Aktivitas	
		Pasar Umum	Pasar Ikan	Pasar Hewan	Pasar Swalayan	Setiap Hari	Hari tertentu
1.	Karanggondang	-	-	-	-	-	-
2.	Ringinanom	-	-	-	-	-	-
3.	Sumbersari	-	-	-	-	-	-
4.	Manguwan	-	-	-	-	-	-
5.	Sukorejo	-	-	-	1	1	-
6.	Slemanan	-	-	-	-	-	-
7.	Bendorejo	-	-	-	-	-	-
8.	Bakung	1	-	-	-	1	-
9.	Besuki	-	-	-	-	-	-
10.	Tunjung	-	-	-	-	-	-
11.	Jati	1	-	-	-	-	1
12.	Temenggungan	-	-	-	-	-	-
Jumlah		2	0	0	1	2	1

Sumber: Profil Kecamatan 1998

Letak pasar ini kurang lebih 2 km sebelah Utara dari kota kecamatan Udanawu. Di pasar Sambi aktivitas pasarnya berlangsung setiap hari dengan variasi dagangan dan kebutuhan yang bermacam-macam.

Distribusi hasil-hasil pertanian di daerah ini tidaklah terlalu sulit karena telah ditunjang dengan sarana dan prasarana yang telah ada dan memadai. Dengan adanya jalan-jalan yang beraspal dan akses ke wilayah-wilayah lain di sekitarnya dengan mudah, serta adanya koperasi unit desa (KUD), maka tentunya juga sangat menunjang distribusi hasil-hasil pertanian tersebut.

D. Sarana Transportasi.

Sarana transportasi di Udanawu relatif baik. Selain ada jalan utama yang beraspal, kendaraan umum yang melintas di kecamatan ini cukup padat. Jalan ini dipilih karena jaraknya lebih pendek bila dari Kediri akan ke Blitar bila dibandingkan melalui kecamatan Ngantru atau melalui Tulungagung.

Tabel 11. Jenis Sarana Transportasi

	Truk/Pickup	Mobil P	Spd Motor	Sepeda	Gerobak
1. Karanggondrag	6	7	134	160	5
2. Ringinanom	5	16	415	639	10
3. Sumbersari	8	8	250	200	5
4. Mangunan	3	3	185	210	8
5. Sukorejo	6	19	275	200	5
6. Slemanan	4	26	150	182	13
7. Bendorejo	20	5	250	700	50
8. Bakung*)	-	-	-	-	-
9. Besuki	2	11	109	169	1
10. Tunjung*)	-	-	-	-	-
11. Jati	3	8	110	250	-
12. Temenggungan	3	5	130	204	6
Jumlah	50	73	1374	1856	92

Sumber: Cabang Laporan KKN Angkatan XX '9

*)tidak diketahui

Transportasi umum untuk jalan utama, umumnya dilakukan oleh colt penumpang jurusan Kediri-Blitar, sedangkan untuk jalan-jalan yang kecil (masuk desa) dijalankan oleh ojek (yaitu sepeda motor).

Pemilikan gerobak juga cukup banyak oleh warga. Hal itu dimanfaatkan untuk sarana angkutan barang terutama hasil bumi ke pasar, atau hasil galian seperti pasir. Gerobak ini ditarik oleh sapi. Banyaknya sepeda motor di wilayah Udanawu tampaknya juga didukung oleh adanya lapangan pekerjaan sebagai tukang ojek ini.

2. PEMBAHASAN POTENSI EKONOMI DAN SWOT

A. Hasil Pertanian

Sebagai suatu wilayah yang penduduknya mayoritas berpenghasilan dari pertanian, maka berikut ini disajikan sejumlah hasil pertanian yang ada.

1. Potensi tanaman padi

Tabel 12 Hasil Padi di Kecamatan Udanawu

No Desa	ton/tahun
1. Karang Gondang	600
2. Rininganom	356
3. Sumber Sari	294
4. Mangunan	780
5. Sukorejo	994
6. Slemanan	1090
7. Bendorejo	460
8. Bakung	150
9. Besuki	504
10. Tunjung	215
11. Jati	297,5
12. Temenggungan	210
Jumlah	5.950,5

Sumber : Data Primer, 1999

Beras merupakan makanan pokok di masyarakat Udanawu. Beras ini dihasilkan dari tanaman padi oleh masyarakat tidak saja ditanam di areal persawahan (lahan basah). Tanaman padi ini juga ditanam di areal kering. Dari hasil padi, tampak bahwa Slemanan dan Sukorejo merupakan penghasil padi yang cukup besar. Hal itu terjadi karena selain areal persawahannya yang luas, daerah ini relatif tidak kekurangan air, meskipun umumnya sayah tadah hujan. Lahan 1 ha sawah, bila ditanami padi akan menghasilkan gabah antara 4-6 ton.

Kebutuhan akan pupuk dan obat-obatan, warga membeli melalui KUD dan toko-toko pertanian, begitu pula untuk benih tanaman. Menurut warga setempat, ada keyakinan bahwa lebih baik membeli bibit melalui toko pertanian daripada bibit dari hasil tanaman sendiri. Karena hasilnya yang jauh lebih baik, resiko kegagalan hasil pertanian relatif kecil.

Kekuatan. Beras di wilayah ini merupakan makanan pokok, oleh karena itu warga selalu membutuhkan. Beras tidak saja untuk memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga untuk menjadi bahan dasar membuat tepung untuk makanan sampingan seperti jajanan, *lank-pauk*, dan sebagainya. Selain itu usia produktif dari warga masyarakat yang 60% banyaknya dengan pendidikan yang cukup baik bisa merupakan sumber daya untuk meningkatkan hasil padi. Cuaca dan curah hujan yang juga cukup tinggi juga bisa mendukung usaha pertanian ini.

Kelemahan. Meski hasil padi cukup banyak, dari hasil pantauan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa daerah ini masih mendatangkan beras dari daerah lainnya melalui pedagang antar kota. Pendapat itu juga ditunjang dari belum optimalnya perusahaan penggilingan. Jenis tanah yang berpasir juga menjadi bisa



menjadi penghambat produksi pertanian, karena air yang seharusnya tergenang terpaksa terhisap tanah.

Peluang. Masih ada kesempatan beras masuk wilayah ini. Teknologi pertanian juga bisa diterapkan, sehingga lahan yang biasanya hanya setahun sekali ditanami padi menjadi dua kali setahun.

Ancaman. Hama tanaman yang sering muncul yaitu wereng, sundep, walang sangit dan kadang tikus yang menyerang akar tanaman padi. Hama itupun datang tidak tiap tahun.

2. Potensi Tanaman Jagung

Oleh karena jagung bukannya komoditas pertanian yang utama di wilayah Udanawu, maka banyak warga petani yang lebih suka menanam padi daripada menanam jagung.

Tabel 13 Hasil Jagung di Kecamatan Udanawu

No Desa	ton/tahun
1. Karang Gondang	80
2. Riringanom	175
3. Sumbersari	87,4
4. Mangunan	99
5. Sukorejo	50
6. Slemanan	495
7. Bendorejo	448
8. Bakung	100
9. Besuki	65,72
10. Tunjung	210,62
11. Jali	297,5
12. Temenggungan	180
Jumlah	2288,34

Sumber: Data Primer 1999

Desa Sleneman tampaknya juga menjadi penghasil jagung terbesar di Udanawu, di samping desa Bendorejo. Varietas jagung yang dihasilkan ada jagung kuning, dan jagung yang warnanya putih. Bibit jagung umumnya didapatkan dari toko pertanian atau KUD. Biasanya hasil jagung ini digunakan untuk makanan tambahan, dan juga untuk makanan ternak.

Kekuatan. Banyaknya peternakan ayam didaerah ini menjadikan jagung sebagai komoditas yang sangat penting. Dari pantauan peneliti, karena makanan ternak kurang (mahal), banyak usaha peternakan ini bangkrut. Oleh karena itu jagung bisa didatangkan dari daerah lainnya.

Kelemahan. Para petani lebih suka memanfaatkan lahan pertanian untuk tanaman padi dengan alasan ekonomi, sehingga lahan untuk tananam jagung relatif sempit. Pendapat ini memang tidak didapatkan data yang akurat luas lahan jagung.

Peluang. Teknologi pertanian yang semakin maju akan dapat meningkatkan hasil pertanian tanaman jagung. Bila jagung hanya berbuah satu, pada saat ini sudah dikembangkan teknologi yang memungkinkan jagung bisa berbuah dua.

Ancaman. Hama ulat menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menanam jagung. Curah hujan yang tinggi juga bisa menjadikan tanaman ini mati.

3. Hasil Pertanian Lainnya

Selain padi dan jagung, lahan pertanian di wilayah Udanawu juga ditanami tanaman pertanian yang lain. Tanaman itu antara lain: kedelai, ketela, garut, kacang tanah, kacang hijau, dll. Sayur-sayuran yang ditanam di persawahan juga cukup

bervariasi, mulai dari tomat, cabe, kacang panjang. Buah-buahan seperti nanas, semangka, mentimun, melon, juga sudah mulai dikembangkan di wilayah Udanawu. Dari beragam tanaman tersebut tidak ada rincian tentang berapa besar hasil jenis tanaman.

Untuk tanaman-tanaman tertentu seperti coklat, selain produknya cukup banyak, pada beberapa daerah telah didirikan alat pengeringan coklat. Alat ini sangat bermanfaat dalam proses penanganan hasil pasca panen, sehingga mutunya dapat diperbaiki dan meningkatkan nilai jualnya. Untuk itu pada desa-desa lain yang juga mempunyai produk coklat dapat mengajukan bantuan program pada pihak PEMDA tingkat II untuk pembuatan alat yang sama.

Kekuatan. Ketinggian wilayah, jenis tanah, dan curah hujan di wilayah Udanawu sangat mendukung usaha pertanian diluar padi dan jagung. Dapat dikatakan bahwa apapun yang ditanam di daerah ini akan tumbuh. Sarana transportasi yang baik juga memungkinkan distribusi hasil pertanian ke daerah lain cukup baik.

Kelemahan. Masalah yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah bahwa produk-produk pertanian yang dihasilkan dari Udanawu lebih banyak dijual dalam bentuk segar (tanpa diolah), hal ini tentu saja menyebabkan harga jualnya menjadi rendah. Selain itu, harga rendah tersebut juga ditunjang dengan masih adanya sistem jual sebelum panen (ngijo). Untuk itu dalam pengembangannya masih perlu sentuhan teknologi dan kreativitas agar hasil-hasil panen dapat diolah sebelum dijual sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan pada akhirnya dapat dijadikan sebagai produk-produk unggulan dari Udanawu yang bersifat khas. Bahkan untuk tanaman lombok dan tomat, tanaman ini seringkali harganya jatuh.

Peluang. Masih banyak daerah lain yang mendatangkan hasil pertanian non padi dan jagung dari daerah ini. Nanas, rambutan, durian, kelapa, coklat merupakan komoditas yang bisa dijual ke daerah lainnya. Tanaman ini tidak bisa didapatkan di daerah lain.

Ancaman. Selain wongwong sebagai hama kelapa, ulat dan pembusukan hasil pertanian juga bisa menjadi ancaman. Hal ini karena ini daerah ini belum diterapkan sistem pengawetan (alat pendingin) yang bisa bertahan lama.

B. Perikanan Darat

Hasil usaha perikanan dengan sistem mina padi (yaitu tumpangsari antara tanaman padi dengan ikan) memberikan nilai tambah terbesar bagi warga masyarakat.

Tabel 14 Jenis Perikanan Darat

No.	Desa	Jumlah pemilik		
		Tambak	Kolam	Mina Padi
1.	Karanggodang	-	-	-
2.	Ringinanom	-	-	-
3.	Sumbersari	-	-	-
4.	Mangunan	-	-	-
5.	Sukorejo	-	-	36
6.	Slemanan	-	6	-
7.	Bendorejo	-	2	-
8.	Bakung	-	4	37
9.	Besuki	-	4	-
10.	Tanjung	-	7	-
11.	Jati	-	3	-
12.	Temeenggungan	-	5	-

Sumber Profil Kecamatan 1998

Dari keseluruhan desa yang mengembangkan perikanan, maka Sukorejo memiliki produksi yang terbesar dalam satu tahunnya, yaitu sekitar 2 ton dan

Bakung menempati urutan kedua dengan produksi sekitar 1,8 ton. Sedangkan usaha perikanan darat yang dilakukan di kolam dihasilkan masing-masing sekitar 1 ton untuk desa Tunjung dan Temenggungan (Profil Kecamatan, 1998).

Kekuatan. Cukupnya air sepanjang tahun baik dari air tanah maupun sungai, menjadikan usaha ini bisa dikembangkan dengan baik. Selain itu, dengan mulai cerahnya pertumbuhan ekonomi, kebutuhan ikan ini juga semakin besar terutama untuk memenuhi kebutuhan akan rekreasi. Sebagai bahan konsumsi makanan, ikan juga mengandung protein hewani yang baik. Oleh karena itu potensi usaha ini dapat dikatakan prospektif.

Kelemahan. Adanya perikanan darat ini sayangnya tidak ditunjang oleh adanya tempat pelelangan/penjualan ikan sehingga pemasaran ikan di daerah ini umumnya dikirim ke luar daerah atau didatangi oleh para tengkulak. Konsekuensinya bila tidak diorganisasi sistem penjualannya, harga ikan terutama ikan hiasnya bisa jatuh.

Alat pendingin ikan di wilayah kecamatan ini juga tidak ada. Hal ini sangat tidak memungkinkan untuk menyimpan ikan dalam waktu yang lama. Namun demikian masalah ini tidak terlalu berat mengingat ikan yang dihasilkan umumnya adalah ikan hias, sehingga proses pengirimannya hanya dibutuhkan oksigen atau tanpa pendingin.

Makanan ikan yang masih didatangkan dari daerah lain juga menjadi kelemahan usaha ini. Karena mahalnya makanan ikan sangat mempengaruhi harga jualnya.

Peluang. Kebutuhan rekreasi dengan ikan hias di kota metropolitan sangat menjanjikan bagi usaha / bisnis ini. Tampaknya usaha ini juga tidak banyak dilakukan di daerah lain (terutama yang airnya tidak cukup), sehingga pesaingnya dapat dibilang kecil.

Ancaman. Hama penyakit ikan bisa mengurangi produksi ini. Terlebih lagi bila makanan ikan menjadi langka didapatkan. Untuk mengatasi ini sangat dibutuhkan adanya pembinaan yang intensif dari staf yang terkait.

C. Peternakan

Di wilayah Udawu populasi ternak besar umumnya berupa sapi dan kerbau. Kedua jenis ternak ini dikelola oleh pribadi-pribadi. Umumnya para petani memiliki ternak ini selain untuk menambah penghasilan juga untuk membantu membajak di sawah.

Tabel 15 Populasi Ternak Sapi dan Kerbau (Ternak Besar)

No.	Desa	Populasi (ekor)		
		Sapi	Kerbau	Lain-Lain
1.	Karanggondang	152	-	-
2.	Ringinanom	361	-	-
3.	Sumbersari	300	-	-
4.	Mangunan	168	6	-
5.	Sukorejo	306	9	-
6.	Slemanan	250	-	-
7.	Bendorejo	136	-	-
8.	Bakung	162	-	-
9.	Besuki	151	18	-
10.	Tunjung	175	9	-
11.	Jati	120	6	-
12.	Temenggungan	304	-	-
Jumlah		2565	38	-

Sumber: Profil Kecamatan 1998

Adapun populasi ternak yang ada di Udawu untuk sapi sebanyak 2585 ekor, sedangkan untuk kerbau 38 ekor. Kuda sebenarnya juga ada yang memelihara, hanya saja data ini tidak diketahui. Pemanfaatan kuda hanyalah untuk andong/dokar.

Tabel 16 Populasi kambing dan domba

No.	Desa	Populasi (ekor)		
		Kambing	Domba	Lain-Lain.
1.	Karanggondang	50	37	-
2.	Ringinanom	257	95	-
3.	Sumbersari	30	365	-
4.	Mangunan	105	20	-
5.	Sukorejo	52	46	-
6.	Slemanan	96	-	-
7.	Bendorejo	96	-	-
8.	Bakung	105	-	-
9.	Besuki	17	6	-
10.	Tunjung	90	-	-
11.	Jati	70	-	-
12.	Temenggungan	304	250	-
Jumlah		1246	819	-

Sumber: Profil Kecamatan 1998

Untuk Desa Summersari, pemeliharaan sapi dikelola oleh individu atas nama semacam kelompok tani terutama sapi yang merupakan bantuan program IDT guna meningkatkan ekonomi penduduk. Sisanya adalah sapi yang dipelihara sendiri oleh penduduk. Menurut catatan di kecamatan, ada beberapa kelompok swadaya masyarakat, yang melakukan kegiatan ternak ini. Dana dari kelompok ini merupakan dana bergulir yang diterima dari program IDT. Kelima kelompok swadaya masyarakat itu antara lain: Sidodadi, Ngesti Rahayu, Sido Rukun,

Sampurno, dan Sido Mulyo. Adapun jenis binatang ternak lain yang dipelihara adalah domba, ayam dan itik.

Tabel 17 Populasi Unggas

No.	Desa	Populasi (ekor)		
		Ayam	Itik	Lain-Lain
1.	Karanggondang	5600	50	20
2.	Ringinanon	576	154	24
3.	Mangunan	1555	450	50
4.	Sukorejo	5150	240	16
5.	Slemanan	5000	-	-
6.	Bendorejo	400	200	-
7.	Bakung	20000	-	-
8.	Besuki	2000	2000	-
9.	Tunjung	3000	2500	-
10.	Jati	1500	200	-
11.	Sumbersari	3000	500	-
12.	Temenggungan	10000	-	-
Jumlah		63181	6294	110

Sumber: Profil Kecamatan 1998

Kekuatan. Adanya keberhasilan usaha pengelolaan ternak yang dapat meningkatkan pendapatan warga melalui lembaga swadaya masyarakat adalah merupakan kekuatan motivasional tersendiri. Tanah yang banyak rerumputan dan daun-daunan yang cukup, bisa merupakan sarana yang menunjang usaha peternakan ini.

Kelemahan. Tampaknya untuk membuka usaha ini membutuhkan dana yang besar. Oleh karena itu bila tidak ditunjang pendanaan, maka usaha ini tidak bisa dijalankan. Masih kurangnya investor yang masuk, juga menjadi kendala berkembangnya usaha peternakan ini. Khususnya untuk pakan ayam dan itik, daerah masih mendatangkan dari daerah lain. Hal ini juga bisa menghambat usaha

ini. Terlebih lagi ketika ada permainan harga jual telur dan daging yang dilakukan pasar.

Peluang. Usaha peternakan bisa dikembangkan secara pesat di daerah Udanawu, karena kebutuhan akan daging dan telur di luar kota cukup banyak. Hal itu juga ditunjang oleh kesadaran warga masyarakat akan kebutuhan protein. Teknologi untuk peternakan saat ini juga sudah maju, oleh karena itu dengan pemanfaatan teknologi dapat membantu usaha di bidang peternakan ini.

Ancaman. Penyakit ayam seperti tetelo atau virus tertentu seringkali menjadi ancaman binatang ternak ini.

D. Perindustrian

Umumnya perusahaan / bidang usaha/industri di Udanawu tergolong sebagai usaha kecil. Ada yang bergerak di bidang agrobisnis, penggilingan padi, pembuatan tempe, pembuatan tahu, pembuatan balako dan genteng. Industri meubel, industri kompor, emping beling, dan anyam-anyaman.

Di desa Jati terdapat usaha /industri meubeler. Usaha ini pernah ada, dan saat ini berhenti karena sulitnya permodalan. Ketika berdiri, usaha ini mampu menampung tenaga kerja tiga orang.

Di desa Mangunan hanya ada satu usaha ada penggilingan padi. Penggilingan ini merupakan usaha pribadi, dan dimanfaatkan untuk melayani warga di sekitarnya. Usaha ini tampaknya belum dimanfaatkan secara maksimal, misalnya sebagai tempat jual-beli beras yang skalanya antar kecamatan atau antar kota.

Desa Bakung memiliki beberapa industri rumah tangga, seperti, pembuatan tahu, tempe, batu bata, pembuatan tape, dan emping belinjo. Usaha ini biasanya modalnya dari pribadi pemiliknya. Produksi industri kecil ini biasanya untuk melayani warga di sekitarnya.

Di desa Besuki terdapat industri rumah tangga pembuatan kripik singkong dan peleburan besi/aluminium. Kripik singkong diusahakan oleh warga sendiri, dan penjualannya dilakukan di sekitar desa. Industri peleburan besi dan aluminium di desa ini merupakan usaha keluarga. Usaha ini modalnya berasal dari pribadi pemilik. Produk yang dihasilkan dari industri ini adalah sejumlah perlengkapan meubel untuk perabot rumah tangga. Pemasaran hasil industri ini hanya di daerah Besuki.

Di Sukorejo terdapat industri tempe, tahu, meubel, anyam-anyaman, dan industri kompor. Untuk industri kompor ini, merupakan satu-satunya usaha bidang yang dikembangkan di Udanawu. Pemasarannya masih terbatas di Udanawu, karena usaha ini merupakan usaha pribadi dengan modal pribadi pula. Di desa ini ada usaha unggulan, yaitu ikan hias. Pemasaran ikan hias ini sampai di luar kota Blitar.

Di Karanggondang hanya terdapat dua industri, yaitu penggilingan padi dan pembuatan batako. Kedua bidang itu hanya melayani kebutuhan masyarakat setempat. Slemanan industri yang dikembangkan industri meubel, pembuatan gula aren, dan pengupasan kacang.

Di Ringinanom, terdapat industri batako, dan genteng, serta bidang usaha agrobisnis yang menangani nanas, kelapa, tebu, kacang, kacang panjang, ketela pohon, dan terong. Pemasaran nanas bermodalakan dari KUT, dan penjualannya melalui tengkulak.

Desa Bendarejo memiliki usaha agribisnis yang cukup menjanjikan, yaitu cabe merah. Untuk mengukuhkan usaha ini, para petaninya mendapatkan modal dari KUD.

Desa Sumbersari memiliki industri pembuatan batako. Usaha ini cukup terdukung dengan kondisi alam Sumbersari yang banyak bahan dasarnya, terutama pasir. Usaha yang ada bersifat pribadi, sehingga cakupan produksinya masih relatif kecil yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Kekuatan. Tumbuhan yang beraneka ragam bisa ditanam di daerah ini merupakan modal dasar untuk dapat diusahakannya agribisnis. Usia produktif di kalangan penduduknya juga bisa menjadi sumber daya yang andal, terlebih lagi warga masyarakatnya memiliki wawasan yang cukup. Sarana transportasi dan komunikasi yang cukup juga bisa menjadi kekuatan tersendiri. Bila industri di daerah ini cukup baik, sangat dimungkinkan dapat mengurangi urbanisasi ke kota lain.

Kelemahan. Umumnya jenis usaha yang dikembangkan bukan usaha besar, jadi nilai tambah yang diperoleh juga tidak terlalu besar. Usaha bisanya hanya untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat sendiri. Kurangnya modal dan teknologi sangat menghambat usaha agribisnis. Motivasi masyarakat yang lemah juga menjadi hambatan lainnya.

Peluang. Sangat sedikitnya usaha /industri di daerah ini merupakan pasar yang baik. Selain pesaing kecil, masyarakat daerah ini bisa meningkatkan ekonomi melalui pendirian industri. Teknologi dari luar daerah ini juga bisa diadopsi untuk industri, karena selama ini yang digunakan masih tergolong tradisional, seperti pada

usaha pengecoran logam, pembuatan kapik, industri tahu dan tempe, dan industri kompor.

Ancaman. Harga di pasaran yang fluktuatif dapat menjadi kendala bisnis di Udanawa. Terlebih lagi apabila daya beli masyarakat lemah, terutama dengan adanya krisis moneter beberapa tahun terakhir.

B. Tenaga Kerja

Bidang ini menjadi sorotan tersendiri karena daerah ini terkenal akan sumber daya manusianya dan kepadatan penduduknya relatif tinggi sementara lahan pertanian sempit. Kepadatan penduduk yang cukup tinggi (934 jiwa/km²) di Udanawa juga perlu mendapat perhatian di masa mendatang sehingga tidak menimbulkan permasalahan bagi wilayah tersebut. Jumlah keluarga dengan anak yang cukup banyak dengan keadaan ekonomi yang kurang baik akan menjadi kendala dalam memajukan suatu daerah, karena hal tersebut dapat menyebabkan kesejahteraan keluarga yang kurang.

Kegiatan keluarga berencana (KB) yang sudah berjalan perlu dipertahankan dan ditingkatkan mutu pelayannya, sehingga diharapkan nantinya dapat terbentuk keluarga sejahtera yang ideal dan mempunyai pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup bagi seluruh anggota keluarga. Disamping itu, kelanjutan sekolah atau studi dari anak-anaknya dapat tercukupi. Bila tidak mempunyai penghasilan tidak tetap dan ditunjang dengan kondisi ekonomi negara yang belum stabil, serta jumlah anggota keluarga cukup, tentunya tingkat kesejahteraan keluarga tersebut akan menurun. Selain itu, pendidikan dan kesehatan anak juga akan sangat terpengaruh.

Untuk itu, kepadatan penduduk di daerah tersebut perlu dikendalikan agar laju peningkatannya tidak cepat. Eksees dari semua itu adalah munculnya banyak TKI yang berasal dari daerah ini.

Sayangnya, banyak TKI yang kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup. Oleh karena itu selain penghasilannya yang belum optimal juga banyak kasus muncul akibat masalah keimigrasian dan penipuan baik oleh lembaga penggerak tenaga kerja maupun perusahaan asing. Bila pelatihan diberikan dan penjelasan dari pihak terkait cukup baik, tentunya hal itu tidak sampai terjadi.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapatlah disimpulkan antara lain:

- a. Udanawu merupakan daerah yang potensial untuk mengembangkan usaha agrobisnis.
- b. Usaha peternakan juga sangat potensial untuk dikembangkan di daerah ini.
- c. Tingginya kepadatan penduduk bisa menjadi tenaga kerja yang handal
- d. Sangat potensial untuk dikembangkan menjadi industri terutama yang terkait dengan kebutuhan rumah tangga.

2. Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan antara lain:

- a. Masyarakat perlu dimotivasi untuk mengadopsi teknologi dari luar daerahnya, terutama di bidang pertanian dan industri rumah tangga.
- b. Pelatihan dan ketrampilan perlu diberikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bagi TKI yang akan ke luar negeri perlu dibekali ketrampilan berbahasa asing dan pegurusan rumah tangga.
- c. Masuknya investor sangat dibutuhkan, oleh karena itu peningkatan ekonomi di daerah ini hanya bisa dilakukan bila dana tercukupi, sehingga perlu adanya bantuan dana dari investor, bank, atau pemerintah daerah.
- d. Teknologi tepat guna sangat dibutuhkan terutama untuk meningkatkan dan mengolah hasil pertanian, antara lain: pengolahan buah-buahan dan palawija, penggemukan ternak dan kawin buatan bagi ternak

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1999. Monografi Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar 1999

Anonim, 1998. Profil Kecamatan Udanawu 1998 Kabupaten Blitar.

Anonim, 1999, Laporan Kependudukan September 1999 Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Anonim, 1999. Laporan KKN XX 1999 LPKM Unair.

De Vries, E. 1982. Masalah Masalah Lingkungan Hidup di Negeri Pertanian Beriklim Panas. Dalam Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai. Penyunting Sayogyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Satrisno, L. 1989. Upaya Kemiskinan dan Studi Kemiskinan, Majalah Transformasi, Seri IV.

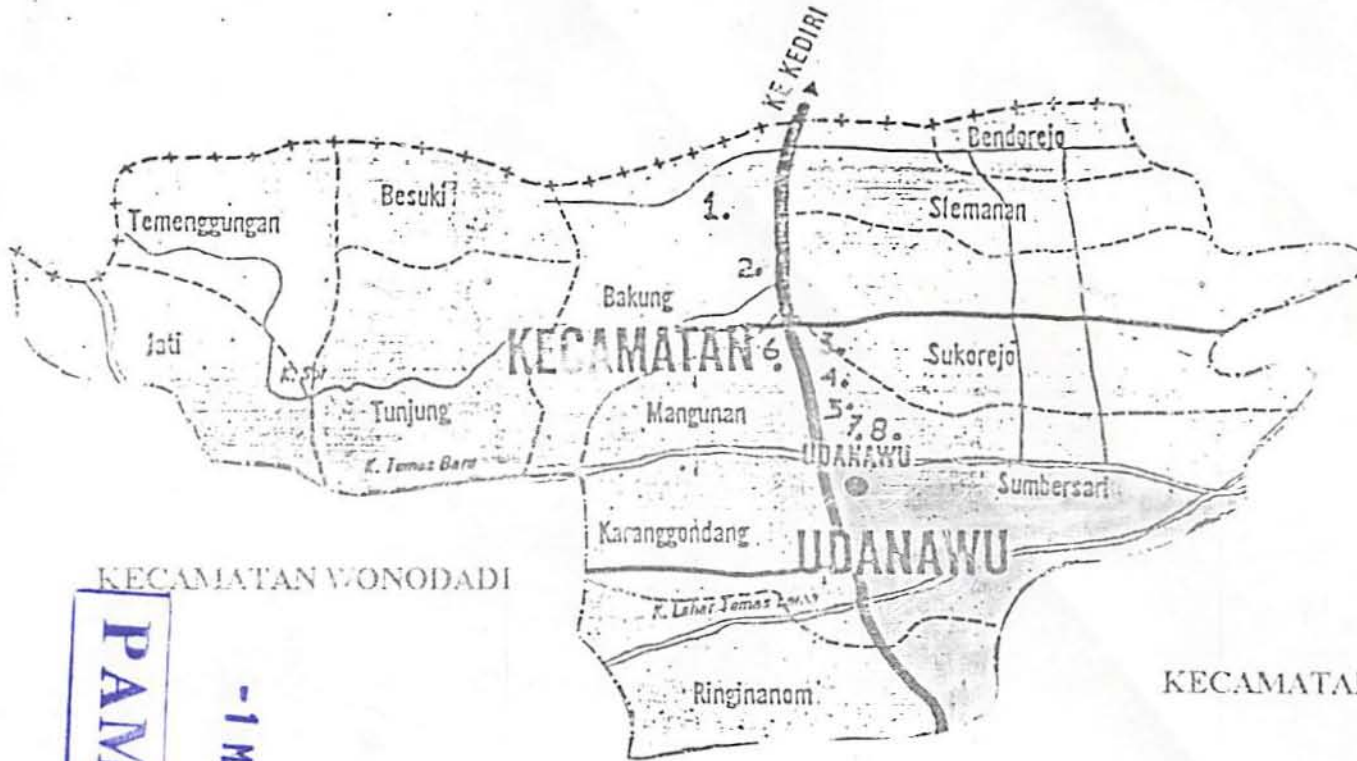
Todaro, M.P. 1983. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Alih Bahasa: Aminudin dan Mursid, Jakarta: Ghalia Indonesia.

KABUPATEN KEDIRI

U



S



Legenda :

- 1. Puskesmas
- 2. Polsek
- 3. Kantor Depdikbud
- 4. Kantor Camat
- 5. Kantor
- 6. KUA
- 7. SMPN
- 8. Kantor Pengairan

Desa Non IDT
 Desa IDT

PAMERAN

- 1 MAR 2004

MAR 2004

MANUSIA